

Hartatik

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II RT 03/06,
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
email: hartatik@kemdikbud.go.id;
tatitatabalar@gmail.com

Diterima 9 Juni 2017
Direvisi 14 Agustus 2017
Disetujui 12 Oktober 2017

KETERBATASAN DATA DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI: EVALUASI PADA PENELITIAN VERIFIKASI CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN BANJAR

THE LIMITED DATA ON ARCHAEOLOGICAL RESEARCH: EVALUATION OF CULTURAL HERITAGE VERIFICATION RESEARCH IN KABUPATEN BANJAR

Abstrak. Arkeologi identik dengan budaya bendawi kuno yang terdiri atas artefak, ekofak, fitur serta bentang lahan tempat data arkeologi berada. Dalam beberapa situs, seringkali data artefaktual dan kontekstual banyak yang tidak utuh lagi atau bahkan hilang. Beberapa data arkeologi yang sudah didaftar oleh Dinas Kebudayaan dan disebut sebagai cagar budaya, ternyata tidak mempunyai bentuk fisik yang asli karena sudah dirombak total dengan bentuk, warna, dan bahan yang baru. Hal tersebut sering ditemui di lapangan, terutama pada kegiatan penelitian pengkajian (verifikasi) cagar budaya yang telah diregister oleh Pemerintah Daerah. Berdasarkan fakta tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana cara mengatasi keterbatasan data dalam penelitian arkeologi. Bagaimanakah peran informan dan cara memperlakukan informasi yang disampaikan oleh masyarakat sekarang? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah membuat strategi mengatasi keterbatasan data dalam penelitian arkeologi dan mengoptimalkan peran informan dan informasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Data primer diperoleh dari penelitian verifikasi cagar budaya tahun 2012 dan 2013 di Kabupaten Banjar yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara, didukung dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu strategi dalam mengatasi keterbatasan data dengan menggunakan informan kunci, tetapi peneliti perlu memahami karakter masyarakat dan melakukan triangulasi (pengecekan data) dengan berbagai sumber tekstual.

Kata kunci: informan, penelitian, metode, data, triangulasi.

Abstract. *Archaeology is synonymous with ancient cultural material which are consisting of artifacts, ecofacts, features, and landscape where the archaeological data stand. On several sites, often many artefactual and contextual data were missing or no longer intact. Sometimes, the archaeological data which have been registered by local government as cultural heritage, do not have the original physical forms since it have been overhauled into new shape, color, and new material. Those are often found in the field, particularly during assessment (verification) research of cultural heritage. Therefore, the issues to be discussed in this article is how to overcome the limited data in archeological study. What is the role of informants and how to treat information submitted by the community in the present? The purpose of this article is to resolve the limited data of archaeological research and to optimize the role of informants. This research uses descriptive method with inductive reasoning. The primary data are obtained from the verification research of cultural heritage in 2012 and 2013 in Banjar Regency, South Kalimantan Province, with the data collection was done through observation and interviews, supported by literatures. The result shows that a strategy is needed to cope with the limitations of archaeological data by optimizing of key informants, however, archaeologist must understand the character of local community and conduct recheck on various textual sources.*

Keywords: *informants, research, methods, data, triangulation,*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu, Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman gencar melakukan

sosialisasi tentang registrasi cagar budaya pada dinas dan instansi kebudayaan se-Indonesia. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut, Dinas Kebudayaan di daerah pun akhirnya giat

melakukan registrasi dan verifikasi (kajian cagar budaya) yang melibatkan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Balai Arkeologi. Penelitian dalam konteks cagar budaya menurut Ketentuan Umum Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian cagar budaya, ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.

Menurut UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, Bab VI bagian Register Nasional Cagar Budaya Pasal 28 - 33, pendaftaran atau registrasi dilakukan oleh pemilik cagar budaya atau pemerintah di mana cagar budaya berada. Registrasi atau pendaftaran merupakan langkah awal menuju penetapan cagar budaya. Tahapannya adalah pendaftaran baik secara digital maupun manual, kemudian diserahkan kepada Tim Ahli Cagar Budaya¹ untuk dikaji kelayakannya sebagai cagar budaya atau bukan. Tujuan kajian (di daerah biasanya disebut verifikasi) bertujuan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Hasil kerja (*out put*) tim ahli adalah rekomendasi layak atau tidaknya benda, bangunan, struktur, lokasi atau kawasan tersebut untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Situs atau kawasan cagar budaya yang berada di dua provinsi atau lebih ditetapkan sebagai cagar budaya nasional, sedangkan yang berada di dua kabupaten atau lebih ditetapkan sebagai cagar budaya provinsi.

Kegiatan verifikasi bertujuan untuk membuktikan benar tidaknya benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang sejauh ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan sebagian yang sedang diusulkan untuk menjadi cagar budaya, apakah sesuai dengan kriteria dan syarat sebagai cagar budaya atau tidak. Sasaran penelitian adalah variabel dari aspek keaslian (autentisitas) cagar budaya, transformasi dan konteks kesejarahan. Kenyataan

di lapangan, data tertulis sangat minim bahkan hampir tidak ada, artefaktual sudah hilang, seperti makam yang jirat dan nisannya sudah diganti dengan yang baru. Penelitian lapangan mengandalkan data hasil wawancara dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan tokoh yang dimakamkan, seperti juru kunci atau juru pelihara makam. Dari fakta dan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dipecahkan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah cara mengatasi keterbatasan data artefaktual dalam penelitian arkeologi? Bagaimanakah cara memperlakukan data berupa informasi yang disampaikan oleh masyarakat dalam penelitian arkeologi? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah membuat strategi mengatasi keterbatasan data artefaktual dalam penelitian arkeologi dan cara memperlakukan informasi dari masyarakat dengan proporsional.

Artikel ini merupakan evaluasi dari penelitian verifikasi cagar budaya di Kabupaten Banjar beberapa tahun silam. Data diperoleh dari laporan penelitian verifikasi cagar budaya di Kabupaten Banjar tahun 2012 dan 2013 oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banjar. Dalam dua kali penelitian tersebut, Dinas Budparpora Kabupaten Banjar memberikan daftar 33 objek arkeologi yang tersebar di Kabupaten Banjar untuk diteliti kelayakannya sebagai cagar budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Data berasal dari penelitian verifikasi cagar budaya tahun 2012 dan 2013 di Kabupaten Banjar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, didukung dengan studi pustaka. Data primer berupa benda, bangunan, struktur, kawasan, dan situs dipaparkan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara deskriptif eksplanatif. Sebagai penelitian eksplanatif yang menjelaskan tentang

¹ Tim Ahli ini ditetapkan dengan SK Menteri (jika Tim Ahli Nasional), Gubernur (tingkat Provinsi), Bupati/Wali Kota (untuk tingkat Kabupaten/Kota). Dalam melakukan kajian tim ahli dibantu oleh UPT atau satker di daerah yang bertanggung jawab di bidang cagar budaya. Pada tahun 2012-2013 di Kalimantan belum terbentuk Tim Ahli Cagar Budaya, maka kegiatan verifikasi (pengkajian) cagar budaya dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang ditetapkan dengan SK Bupati Banjar.

keterbatasan data dalam penelitian verifikasi dan cara memperlakukan informasi dari masyarakat, digunakan pendekatan sejarah dan pelestarian, dengan analisis menggunakan nilai atau pembobotan dalam *range* tertentu. Teori yang digunakan tentang keaslian dan konteks kesejarahan diambil dari pemikiran Supratikno Raharjo dan Hamdi Muluk (2011) dan UU RI Nomor 10 Tahun 2011.

Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh peneliti sosial, masyarakat merupakan subjek sekaligus sebagai sumber data primer. Masyarakat sebagai informan adalah pemilik informasi dan aktor yang menentukan berhasil tidaknya penelitian berdasar informasinya (Suprayogo dan Tobroni 2003: 162-165). Tidak semua orang dapat menjadi informan, tetapi peneliti harus memilih secara *purposive* (sesuai tujuan penelitian) atau orang yang paling memahami informasi dan masalah penelitian dengan mendalam. Meskipun sudah merupakan orang terpilih, informasi yang disampaikan bisa saja bias atau meragukan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam penelitian sosial ada tahap yang disebut triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Salim 2001: 5-7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Arkeologi dan Verifikasi Cagar Budaya

Penelitian arkeologi di Indonesia dikelompokkan menurut bidang kajian berdasar masa dan jenis artefak sebagai objek yang diteliti. Masa prasejarah dengan objek yang diteliti berupa alat-alat batu dan gua, masa klasik Hindu Buddha dengan objek berupa candi, masa Islam berupa masjid dan makam Islam, masa kolonial berupa benteng pertahanan, gereja, rumah sakit, dan berbagai bangunan masa penjajahan. Selain keempat bidang penelitian berdasar masa, masih ada berbagai bidang penelitian yang didukung oleh ilmu lain seperti etnoarkeologi yang menggabungkan etnografi dan arkeologi, arkeologi maritim dan manajemen arkeologi.

Objek penelitian prasejarah beragam dan hingga sekarang masih cukup lengkap, karena tersimpan di dalam gua dan pegunungan yang jauh dari kegiatan sehari-hari manusia. Penelitian ini memerlukan kemampuan logika dan analisis tentang bentuk, teknologi, dan fungsi data arkeologi, karena data dukung berupa tulisan sangat minim bahkan hampir tidak ada, demikian juga pelaku budaya prasejarah sudah lama musnah. Peneliti pada bidang arkeologi klasik, Islam dan kolonial adalah yang paling beruntung, karena memiliki banyak data benda fisik, naskah maupun pelaku budaya yang masih dapat dijumpai. Keempat kajian berdasar masa inilah yang merupakan "arkeologi tradisional", sedangkan lainnya adalah "*new archaeology*" atau arkeologi kontemporer. Jenis penelitian arkeologi modern ini diusung oleh kelompok pendukung budaya materi masa kini atau *modern archaeology* atau *behavioral archaeology* seperti Michael B. Schiffer dan Ian Hodder sejak tahun 1980-an. Kelompok ini beranggapan bahwa tinggalan arkeologi dapat mencerminkan struktur gagasan yang berada dalam pikiran manusia (Simanjuntak dkk. 1999: 9). Bahan penelitian meliputi budaya material masa kini yang dianggap sebagai teks bermakna, isu-isu baru seperti feminisme, gender, seksualitas, sampah, arkeologi eksperimental, etnoarkeologi, dan budaya materi yang pendukung budayanya masih hidup. Dalam kajian tersebut masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek penelitian yang akan dilibatkan dalam proses penelitian, mulai perumusan masalah penelitian, penentuan teori dan pendekatan yang digunakan, hingga kesimpulan. Objek yang menjadi sasaran penelitian tidak hanya artefak masa lalu, tetapi juga barang-barang pada masa kini, dan menempatkan posisi masyarakat yang sebelumnya dianggap sebagai orang luar, kini diposisikan sebagai mitra. Masyarakat dilibatkan sebagai peneliti dengan melalui serangkaian proses diskusi dengan arkeolog untuk menyamakan pandangan.

Etnoarkeologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data arkeologi dengan cara analogi etnografi (David dan Kramer 2001: 138; Renfrew dan Bahn

2012: 345-346). Dalam penelitian etnoarkeologi, pengumpulan data dilakukan dengan observasi etnografi, serta wawancara terhadap narasumber atau informan secara mendalam. Etnoarkeologi banyak bertumpu pada narasumber yang mempunyai pengalaman, menjadi saksi peristiwa tradisi. Informan tersebut pernah melihat langsung atau mendengar cerita dari orang tua tentang suatu peristiwa budaya masa lalu. Tingkah laku manusia masa lampau dijelaskan berdasarkan data-data dari masa sekarang, seperti dengan data etnografi dan eksperimental arkeologi. Data etnografi kehidupan suku Dayak di pedalaman Kalimantan misalnya, dianggap masih relevan untuk dianalogikan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kerja etnoarkeologi meliputi pengamatan detail tentang aktivitas masa sekarang dan tradisi yang masih berlanjut. Salah satu kerja gabungan etnografi dan arkeologi adalah eksperimental arkeologi (Renfrew dan Bahn 2000: 348-351). Dalam eksperimental arkeologi, peneliti menemukan berbagai bentuk artefak kemudian membuat dugaan atau hipotesis bagaimana alat itu dibuat, teknik pembuatannya dan penggunaannya. Selanjutnya, peneliti memperagakan cara pembuatan dan penggunaannya sehingga dapat diketahui tingkah laku manusia masa lampau dalam membuat dan menggunakan sebuah alat (Keeley 1980:15-20).

Pelibatan masyarakat dalam penelitian di Balai Arkeologi seluruh Indonesia dituangkan dalam bentuk tenaga lokal dan tenaga informan yang jumlahnya disesuaikan dengan jenis dan lokasi penelitian. Tenaga lokal adalah masyarakat yang membantu pelaksanaan penelitian dalam bentuk tenaga fisik, misalnya sebagai *porter* dan penunjuk jalan dalam penelitian survei, atau tenaga yang melakukan penggalian tanah dalam penelitian ekskavasi. Tenaga informan merupakan masyarakat yang menguasai informasi tentang situs atau objek yang diteliti, sehingga peneliti menggali informasi tersebut melalui teknik wawancara dan observasi. Penelitian masa sejarah hingga *new archaeology* memerlukan informan sebagai data pendukung objek penelitiannya. Bahkan dalam beberapa penelitian yang data arkeologinya sudah hilang, peran informan sangat besar sebagai data penting,

misalnya pada penelitian verifikasi cagar budaya di Kabupaten Banjar pada tahun 2012 dan 2013 silam.

Pada tahun 2012, penelitian verifikasi dilakukan terhadap 21 objek yang masuk dalam daftar registrasi cagar budaya di Kabupaten Banjar. Dari jumlah tersebut, enam belas merupakan makam tokoh penyebar agama Islam dan raja-raja Banjar, tiga rumah adat, satu masjid, dan meriam. Meskipun baru dalam tahap registrasi, dan memang selama ini belum ada studi kelayakan, dari 21 cagar budaya tersebut, enam belas di antaranya sudah memiliki surat keputusan sebagai cagar budaya dengan masing-masing juru pelihara yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Bupati Banjar. Objek cagar budaya ada yang ditetapkan dengan surat keputusan menteri, ada yang surat keputusan bupati, ada pula objek yang ditetapkan dengan dua surat keputusan yaitu, surat keputusan menteri dan Surat Keputusan Bupati Banjar.

Penelitian verifikasi cagar budaya pada tahun 2013 dilakukan terhadap dua belas objek yang empat di antaranya sudah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan surat keputusan bupati, sedangkan delapan objek masih dalam usulan untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Usulan tersebut diajukan oleh penduduk atau pejabat setempat yang memandang bahwa objek tersebut mempunyai nilai penting bagi masyarakat sekitar. Mengapa alur proses penetapan cagar budaya bisa terbalik? Seharusnya registrasi–studi kelayakan atau verifikasi–rekomendasi–penerbitan surat keputusan oleh bupati/gubernur/menteri - yang terakhir adalah pemeringkatan. Alur terbalik tersebut terjadi karena istilah studi kelayakan atau verifikasi baru lahir dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak lahirnya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pada sisi lain, cagar budaya sudah ada sejak puluhan tahun silam, yang pada waktu itu di daerah dikelola oleh Bidang Museum dan Purbakala (Muskala) di Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Provinsi dengan pantauan dari Direktorat Sejarah dan Purbakala. Dengan latar belakang itulah, penelitian studi kelayakan (verifikasi) cagar budaya dilakukan untuk mengkaji kembali layak

tidaknya objek tersebut dipertahankan sebagai cagar budaya atau dihapus statusnya.

Cara Kerja Tim Peneliti Verifikasi

Penelitian verifikasi cagar budaya diawali dengan adanya permintaan kerjasama dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) Kabupaten Banjar ke Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Objek yang akan diteliti ditentukan oleh Dinas Budpar, yaitu dari sejumlah situs atau objek yang sudah diregistrasi dan ada juru peliharanya, meskipun tidak semua objek mempunyai surat keputusan sebagai Cagar Budaya. Dengan bekal nama dan lokasi situs, tim mencari data dukung berupa studi pustaka tentang objek dan cara penilaian cagar budaya. Tim peneliti berdiskusi untuk merumuskan langkah kerja, membuat *form* berisi variabel yang akan diamati di lapangan, pengolahan data pasca lapangan serta *range* penilaian. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati objek (observasi) dan wawancara terhadap juru pelihara dan tokoh masyarakat. Hasil observasi dan wawancara tersebut dituangkan dalam bentuk *form* yang terdiri atas tiga aspek, yaitu autentisitas (keaslian objek), perubahan (transformasi), dan nilai kesejarahan. *Form* hasil penggalian data di lapangan kemudian dianalisis dengan membuat tabel dan pemberian kode (*coding*). Data untuk analisis autentisitas dan transformasi cukup banyak, tetapi analisis nilai kesejarahan sangat sedikit dan cukup rumit karena tidak semua narasumber memahami sejarah dan nilai penting objek di masa lalu. Berdasar analisis objek, masing-masing peneliti membuat penilaian dengan *range* yang sudah ditentukan, kemudian nilai dari semua peneliti dijumlahkan dan dirata-rata. Nilai rata-rata tersebut yang akan menjadi acuan rekomendasi hasil penelitian.

Autentisitas

Autentisitas atau tingkat keaslian cagar budaya merupakan aspek yang menerangkan kondisi keaslian cagar budaya tersebut berdasarkan tingkat keaslian, keutuhan, dan

kelestarian cagar budaya sehingga mampu memberikan informasi yang otentik tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu. Penilaian terhadap aspek autentisitas yang terbagi atas delapan variabel, yaitu usia, lokasi, desain, *setting*, bahan, pengerjaan, rasa, dan asosiasi.

Lokasi adalah tempat cagar budaya dibuat dan/ atau dibangun dalam periode sejarah tertentu dan berhubungan dengan peristiwa sejarah di tempat itu. Tentang desain, dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 5 ayat (b): “mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun”; dan “...unsur atau kombinasi anasir-anasir yang menghasilkan bentuk, rancangan, ruang, struktur, serta gaya yang langka dan unik. Termasuk dalam hal ini adalah pengaturan ruang, proporsi, skala, teknologi, dan bahan. Desain menggambarkan fungsi, teknologi, dan estetika”. *Setting* adalah karakter lingkungan yang menjelaskan di mana ruang spesifik situs, dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, antara lain topografi, lansekap, vegetasi, jalur jalan, dan hubungan antara bangunan dan/atau struktur dengan gejala-gejala lain di sekitarnya. Bahan adalah anasir-anasir atau unsur fisik yang digunakan untuk menciptakan cagar budaya ini. Pilihan untuk menggunakan kombinasi bahan mencerminkan preferensi penciptanya, menandai ketersediaan bahan di lingkungannya atau menyesuaikan dengan teknologi yang dikenalnya. Pengerjaan adalah bukti fisik tentang keterampilan seseorang atau kelompok pengrajin dalam periode sejarah tertentu. Kualitas pengerjaan tercermin dari metode konstruksi, konfigurasi, penggarapan akhir, atau detail ornamentasinya. Aspek ini dapat menggambarkan keterampilan dalam aspek teknologi, dan prinsip-prinsip estetika pada periode tertentu. Rasa merupakan ekspresi estetik dan historis yang muncul dari cagar budaya. Aspek rasa ini muncul dari ciri-ciri fisik yang mampu membawa pesan tentang sifat kesejarahan cagar budaya. Asosiasi, adalah kaitan langsung antara cagar budaya ini dengan peristiwa penting dalam sejarah. Kesan tentang suatu tempat sebagai medan perang misalnya, akan lebih terasa bila aspek fisik yang terkait dengan peristiwa pertempuran masih tetap ada di tempatnya.

Autentisitas berkaitan erat dengan tingkat keaslian dari 33 objek cagar budaya menghasilkan

deskripsi yang beragam sesuai kondisi masing-masing. Dalam Tabel 1 tampak nomor 1 – 21 merupakan deskripsi objek yang diverifikasi pada tahun 2012, sedangkan nomor 22 – 33 merupakan objek verifikasi pada tahun 2013. Secara umum, ke-33 cagar budaya yang diverifikasi dikelompokkan dalam empat jenis, yaitu bangunan (masjid, balai adat, dan struktur), makam, benda bergerak (artefak), dan kawasan situs.

Pada tahun 2012 diteliti 21 objek (Nomor 1 – 21) yang terdiri atas empat bangunan (tiga rumah adat, satu masjid), satu meriam, dan enam belas makam; sedangkan pada tahun 2013 terdiri atas 12 objek (nomor 22 – 33) yang terdiri atas lima bangunan, enam makam dan satu kawasan situs. Lima cagar budaya jenis bangunan, yaitu Masjid Al-Muqadam di Sungai Tabuk Keramat, Balai Adat Parasung di Parasung Bawah, Balai Adat Niwak di Parasung Atas, dan bekas gudang karet di Sungai Tabuk Keramat, dan tonggak bekas jam matahari di Sungai Tabuk Kota. Lima bangunan tersebut mempunyai nilai autentisitas yang beragam, yang ditentukan oleh banyak tidaknya perubahan pada objek tersebut, baik berupa penambahan, pengurangan objek, maupun penggantian material. Variabel usia merupakan variabel yang paling konstan, tidak dapat diganggu gugat meskipun variabel lain banyak berubah. Kelima bangunan ini mempunyai umur yang relatif muda, di bawah 100 tahun, bahkan ada yang kurang dari 50 tahun karena baru mengalami perpindahan tempat dan pembangunan ulang, seperti Balai Adat Niwak. Perpindahan lokasi tersebut mempengaruhi perubahan desain, *setting*, bahan, pengerjaan, dan asosiasi, meskipun rasa yang telah melekat pada hati masyarakat tidak banyak berubah.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada tonggak bekas jam matahari di halaman Masjid Al-Qudds Sungai Tabuk Kota. Meskipun bangunan tersebut belum sempat mengalami renovasi, tetapi nilai autentisitasnya rendah karena unsur inti jam matahari berupa besi vertikal penangkap bayangan matahari telah hilang, kini tinggal tonggakunya. Demikian juga keberadaan tempat ibadah berupa langgar atau

musala sebagai objek vital yang didukung oleh keberadaan jam ini, telah berubah menjadi masjid dengan bentuk dan ukuran yang jauh berbeda dari musala asli. Keberadaan jam matahari tersebut telah kehilangan makna dasar dan kontekstualnya.

Autentisitas yang berada dalam level sedang terdapat pada objek Balai Adat Parasung, Masjid Al-Muqadam, dan struktur bekas gudang karet. Balai Adat Parasung, mempunyai variabel lokasi, desain, *setting*, rasa, dan asosiasi yang tidak banyak mengalami perubahan, tetapi dari segi bahan mengalami beberapa penggantian dan perubahan karena kondisi bahan kayu yang mudah rapuh. Hal yang hampir sama dialami Masjid Al-Muqadam, tetapi masjid ini mempunyai variabel desain dan bahan (terutama dinding) yang telah berubah cukup signifikan, tetapi bagian atap dan lantai masih asli. Sementara itu, struktur bekas gudang karet tidak banyak mengalami perubahan variabel autentisitas, karena struktur itu tetap berada ditempatnya sejak gudang tersebut terbakar, tetapi tonggak-tonggak besi telah hilang dan kini tinggal struktur bagian bawah bangunan dengan besi-besi bekas mur.

Pada penelitian verifikasi tahun 2012 dan 2013, ada 22 makam yang diteliti (enam belas makam di tahun 2012 dan enam makam di tahun 2013). Dari 22 makam yang diverifikasi di tahun 2012, sebagian besar mempunyai autentisitas dan nilai penting bagi sejarah yang cukup tinggi. Sebagian besar merupakan makam para raja Banjar dan ulama lokal. Kondisi makam raja-raja Banjar secara fisik sudah mengalami perubahan, terutama bagian jirat, tetapi ada unsur asli yang masih dipertahankan yaitu nisan, misalnya makam Sultan Inayatullah dan Sultan Musta'inbillah yang bertipe nisan tipe Aceh (Gambar 1). Adapun kondisi makam para ulama lokal, meskipun secara fisik masih asli tetapi nilai pentingnya bagi sejarah sangat kecil bahkan cenderung tidak jelas. Kondisi sebaliknya terjadi pada verifikasi tahun 2013, yaitu pada Makam Sukarama (Abdul Kadir) di Danau Salak, Menteri Empat Kindu Mu'i di Sungai Tabuk Keramat, P.M. Noor di Sungai Pinang, Sahrani (Maisuroh) di Pemakuan Sungai Tabuk, Nanang Kasim di Lok Buntar Sungai Tabuk, dan Datu Pakang di Paramasan Bawah. Dari aspek autentisitas, keenam makam ini mempunyai nilai rendah,

Tabel 1 Hasil Analisis Autentisitas Cagar Budaya

NO.	OBJEK/SITUS	AUTENTISITAS (KEASLIAN)							
		USIA*)	LOKASI	DESAIN	SETTING	BAHAN	PENGERJAAN	RASA	ASOSIASI
1.	Rumah Bubungan Tinggi	199 thn	Ds. Teluk Selong, Martapura Timur	Arsitektur Banjar	Perkampungan tepi sungai	Kayu	Teknik tradisional dan seni Banjar	Rumah tradisional Banjar	Rumah tinggal saudagar
2.	Rumah Gajah Baliku	>190 thn	Ds. Teluk Selong, Martapura Timur	Arsitektur Banjar	Perkampungan tepi sungai	Kayu	Teknik tradisional dan seni Banjar	Rumah tradisional Banjar	Rumah tinggal saudagar
3.	Rumah Batu	110 thn	Pesayangan, Martapura Kota	Arsitektur Banjar&Belanda	Perkampungan pedagang&perajin emas	Kayu dan batu bata (tembok)	Teknik tradisional dan seni Banjar eropa	Rumah tradisional Banjar Eropa	Rumah pedagang emas permata
4.	Masjid Jami' A. Hamid Abulung	81 thn	Ds. Sei Batang, Martapura Barat	Arsitektur atap tumpang, manara kerucut	Perkampungan tepi sungai	Kayu	Teknik tradisional nusantara	Masjid jami' Indonesia abad 18-19	Masjid jami' untuk umum
5.	Makam Sultan Adam	137 thn	Kel. Jawa Martapura Kota	-	Kawasan keraton Banjar	-	-	Makam Sultan	Kerajaan Banjar
6.	Makam Sit. Tahliullah	>300 thn	Kel. Keraton, Martapura Kota	-	kawasan keraton Banjar	Nisan kayu ulin	-	Makam sultan	Kerajaan Banjar
7.	Makam Sit. Sulaiman	187 thn	Ds. Lihung, Karang Intan	-	kawasan keraton Banjar	-	-	Makam sultan	Kerajaan Banjar
8.	Makam Sit. Muda Abdurahman	160 thn	Ds. Pasayangan, Martapura Kota	-	kawasan keraton Banjar	-	-	Makam sultan	Kerajaan Banjar
9.	Makam Sit. Mustain Billah	392 thn	Ds Sei Kitano	-	Kawasan keraton Banjar	nisan batu	-	Makam sultan	Kerajaan Banjar
10.	Makam Sit Inayatullah	375 thn	Ds Sei Kitano	-	Kawasan keraton Banjar	Nisan batu	-	Makam sultan	Kerajaan Banjar
11.	Makam Sit. Saidillah	370 thn	Kel. Keraton, Martapura Kota	-	kawasan keraton Banjar	Nisan kayu ulin	-	-	Kraton Banjar
12.	Makam Datu Bagul	251 thn	Ds. Keramat Baru, Martapura Timur	-	-	Nisan batu	-	-	Makam dai' dari Persia
13.	Makam A.Hamid Abulung	81 thn	Ds. Sei Batang, Martapura Barat	-	-	-	-	-	Ulama masa Kerajaan Banjar
14.	Makam A. Wahab Bugis/Datu Patimah	> 150 thn	Ds. Tungkaran, Martapura Kota	-	-	-	-	-	Menantu Arsyad AlBanjari
15.	Makam Syeh Umar/Datu Bajanggut	99 thn	Ds. Tungkaran, Martapura Timur	-	Hutan karet	-	-	Makam ulama	Makam cucu Datu Kalanpayan
16.	Makam Datu Ma'ad/Datu Rambut Panjang	110 thn	Sei Batang, Martapura Barat	-	Kampung tepi sungai	Nisan batu	-	-	Datu Galung di Amuntai

Tabel 1 Hasil Analisis Autentisitas Cagar Budaya (lanjutan)

NO.	OBJEK/SITUS	AUTENTISITAS (KEASLIAN)							
		USIA*	LOKASI	DESAIN	SETTING	BAHAN	PENGERJAAN	RASA	ASOSIASI
17.	Makam Datu Mar'i	55 thn	Ds Tungkaran Martapura Kota	-	Kebun karet	-	-	-	-
18.	Makam Datu Gumbil	>180 thn	Bincau, Jingah Habang, Karang Intan	-	hutan	Nisan batu putih	-	-	Makam penghuni awal Bincau
19.	Makam Datu Kalangkala (Syeh Ardan)	>100 thn	Ds. Tungkaran, Martapura Kota	-	-	Nisan kayu ulin	-	-	Makam da'l dari Suriah
20.	Makam Astana	>120 thn	Ds. Jingah Habang, Karang Intan	-	Permukiman tepi sungai	-	-	-	buron Belanda pd perang Banjar di Puruk Cahu
21.	Meriam Belanda	> 100 thn	Halaman Kodim Martapura	-	-	Besi baja	-	Pertahanan	senjata pertahanan masa kraton Banjar
22.	Masjid Al-Muqoddam	73 th	Ds. Sungai Tabuk Keramat, Kec. Sungai Tabuk	Arsitektur atap tumpang, sirap	tepi sungai Martapura	Kayu (atap dan tiang), dinding beton	Teknik tradisional, modern (pemugaran)	Rumah ibadah	Tempat ibadah& mengaji tertua di Sungai Tabuk
23.	Balai Adat Parasung	>75 th	Dusun Parasung, Ds Paramasan Bawah, Kec. Paramasan	Arsitektur tradisional Dayak Meratus	Perkampungan di lembah Meratus	Kayu dan seng	Teknik tradisional yg sederhana dan fungsional, tanpa ornamen	Balai adat	Tempat upacara adat & kegiatan adat secara turun menurun
24.	Balai Adat Niwak	38 th	Dusun Niwak, Paramasan Atas, Kec. Paramasan	Arsitektur tradisional Dayak Meratus	Perkampungan di Bukit Meratus, tepi sungai	Kayu dan seng (atap diganti multiroof)	Teknik tradisional dan fungsional,	Balai adat	Tempat upacara adat
25.	Struktur Eks Gudang Karet	> 75 th	Ds. Sungai Tabuk Keramat, Kec. Sungai Tabuk	Arsitektur kolonial	Daerah industri masa kolonial, dekat sungai sebagai transportasi distribusi	Beton dan besi	Teknik modern/kolonial, besi dan beton cor	Bangunan Belanda	Gudang karet masa kolonial
26.	Tonggak Bekas Jam Matahari	> 75 th	Sungai Tabuk Kota, Kec. Sungai Tabuk	Tugu beton setinggi ± 1 m	di depan masjid Jami'Al Qudus	Beton, besi sebagai materi inti sudah hilang	Beton cor	bekas tempat jam matahari	petunjuk waktu sholat berdasar posisi matahari
27.	Makam Menteri Empat Kindu Mu'i	> ± 300 th	Ds. Sungai Tabuk Keramat, Kec. Sungai Tabuk	-	kompleks makam kuna dan baru	nisan dan jirat baru	-	Makam pejabat penting Kerajaan Banjar	Kerajaan Banjar
28.	Makam Sukarama/Syeh Abdul Kadir	> 400 th	Dusun Sawarbatu, Danau Salak, Kec. Mataraman	-	kompleks makam kuna dan baru	Nisan dari kayu ulin	-	Makam raja pra Banjar (?)	Pra Kerajaan Banjar (Negara Daha?)
29.	Makam P.M. Noor	>200 th	Ds. Rantau Bakula, Sungai Pinang	-	Dekat Sungai Riam Kiwa	Nisan kayu ulin	-	Makam cucu sultan Adam	Kerajaan Banjar

Tabel 1 Hasil Analisis Autentisitas Cagar Budaya (lanjutan)

NO.	OBJEK/SITUS	USIA*)	LOKASI	DESAIN	AUTENTISITAS (KEASLIAN)				ASOSIASI
					SETTING	BAHAN	PENGERJAAN	RASA	
30.	Makam Syeh Sahrani/Maisuroh	th	Ds. Pamakuan, Kec. Sungai Tabuk	-	Tepi Sungai Martapura	Nisan kayu ulin	-	Makam keturunan 10	Tidak jelas
31.	Makam Nanang Kasim	>100 th	Ds. Lok Buntar, Kec. Sungai Tabuk	-	Tepi Sungai Martapura	-	-	Makam ulama/ penyebar agama Islam	Tidak jelas
32.	Makam Datu Pakang	0 th	Ds. Paramasan Bawah, Kec. Paramasan	-	kawasan hutan lembah Meratus	-	-	Makam Datu tokoh lokal	Wilayah Paramasan sebelum ada Kerajaan Banjar
33.	Monumen ALRI/ Kawasan Situs Alam Roh	68 th	Ds. Paku Alam, Kec. Sungai Tabuk	-	Kawasan Hutan, dekat Sungai Martapura	-	-	Tempat perjuangan yang angker	Kawasan pertahanan dan latihan tentara pelajar masa revolusi fisik Tahun 1949

Sumber: Tim Penelitian 2012: 2013

^{*)} Ada perbedaan angka tahun dalam beberapa sumber dan literatur, dalam tabel ini angka tahun mengacu pada buku Sejarah Banjar (Ideham dkk. 2003: 69-72). Peneliti dapat melakukan analisis laboratorium *carbon dating* untuk mengetahui usia absolut dari objek cagar budaya, tetapi cara tersebut kurang efektif jika objek yang bersangkutan umumnya relatif muda (dalam kisaran 50 hingga 200 tahun).

kecuali makam Menteri Empat Kindu Mu'i. Variabel usia cukup tinggi, karena rata-rata telah berusia lebih dari 100 tahun, bahkan ada yang di atas 200 tahun (kecuali makam Syeh Sahrani/Maisuroh yang baru ditemukan tahun 1945-1947). Banyaknya proses pemugaran dengan berbagai penambahan dan pengurangan atribut makam telah membuat nilai variabel desain, *setting*, bahan, pengerjaan, dan asosiasi menjadi rendah (terjadi pada hampir semua makam). Pada berbagai kasus pemugaran, inti utama makam berupa nisan dan *atang-atang* (jirat) mengalami perubahan bahkan semua unsur diganti baru, misalnya Makam Sukarama/ Syeh Abdul Kadir (Gambar 2) dan Datu Pakang, tetapi ada makam yang nisan dan *atang-atang* aslinya dipasang kembali (contohnya makam Kindu Mu'i), atau nisannya saja yang dipasang kembali (Makam P.M. Noor, Makam Syahrani/Maisuroh), dan nisan batu yang telah tenggelam di sungai karena erosi (Makam Nanang Kasim).

Aspek autentisitas makam menjadi bias jika informasi tentang keberadaan keaslian makam dan identifikasi tokoh tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Hal tersebut banyak terjadi di lapangan,

keenam makam yang diverifikasi pada tahun 2013 tersebut dinyatakan muncul secara tiba-tiba. Menurut informasi juru pelihara, kemunculan makam ditandai dengan adanya batu nisan atau gundukan tanah. Identifikasi berdasar pada wangsit atau mimpi tokoh tertentu. Beberapa variabel fisik yang tampak mata dapat diamati langsung oleh peneliti di lapangan, seperti variabel lokasi, desain, *setting*, bahan, dan pengerjaan. Akan tetapi, variabel usia, rasa, dan asosiasi harus digali dari narasumber atau informan yang memahaminya, seperti juru pelihara, pembakal, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Informasi tersebut harus dicek ulang dengan triangulasi data dengan sumber dan waktu yang berbeda, atau dibandingkan dengan data pustaka atau sumber sejarah lain yang relevan. Keterbatasan sumber tulisan sejarah di Kalimantan menjadi tantangan tersendiri bagi tim peneliti.

Dalam verifikasi tahun 2012 dan 2013 hanya terdapat satu objek yang dikategorikan sebagai kawasan, yaitu Monumen Divisi ALRI, yang merupakan kawasan tempat pertahanan dan latihan Tentara Pelajar pada masa revolusi fisik



Sumber: Dok. Balar Kalsel

Gambar 1 Makam Sultan Musta'in Billah, Sei Kitano, Martapura Timur



Sumber: Dok. Balar Kalsel

Gambar 2 Makam Sukarama (Syekh Abdul Kadir), Danau Salak

tahun 1949. Usia kawasan ini masih muda (dibawah 100 tahun), sedangkan desain, bahan dan pengerjaan tidak mempunyai nilai/kosong, karena kawasan tidak mempunyai objek fisik sebagai unsur yang mempunyai bobot nilai. Akan tetapi, nilai autentisitas atas variabel lokasi, *setting*, rasa, dan asosiasi kawasan ini cukup tinggi. Meskipun tidak mempunyai bentuk yang teraba, tetapi kawasan ini mempunyai nilai autentisitas yang tinggi karena berada pada lokasi yang tidak pernah berpindah, *setting* lingkungan yang tidak berubah, rasa, dan asosiasi yang berkaitan erat dengan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan sekutu.

Beberapa objek bangunan dan struktur makam, telah banyak yang mengalami perubahan bentuk bahkan beberapa di antaranya telah mengalami perpindahan dari tempat asal ke tempat yang sekarang. Perubahan bentuk ini otomatis membuat nilai variabel desain, *setting*, dan teknik pengerjaan menjadi sangat rendah karena telah mengalami beberapa kali perubahan. Variabel rasa dan asosiasi mempunyai nilai cukup rendah, karena rasa dan asosiasi merupakan gabungan antara fisik (yang sebagian besar telah berubah), estetika, dan psikologi masyarakat. Bagi objek cagar budaya yang tidak pernah berpindah dan berubah bentuk, tentu kesan yang berkaitan dengan rasa dan asosiasi masih mempunyai nilai yang cukup tinggi.

Perubahan (Transformasi)

Transformasi dalam konteks verifikasi adalah pernah tidaknya pemindahan, pengubahan atau upaya merenovasi, baik terhadap benda, struktur, bangunan atau situs/kawasan cagar budaya. Transformasi dapat diartikan sebagai upaya pengubahan atau penggantian dari *setting* atau keadaan khas aslinya. Ada dua penilaian aspek transformasi, yaitu lokasi dan perubahan fisik. Aspek transformasi terkait dengan lokasi cagar budaya, yaitu tidak pernah atau pernah terjadi pemindahan, apabila pernah, berapa kali terjadi pemindahan. Semakin sering dipindahkan maka indeks nilai kualitas cagar budaya semakin menurun. Aspek transformasi kedua terkait

dengan pengubahan, atau penambahan terhadap unsur-unsurnya, misalnya: bahan, bentuk, ukuran, dan *setting*. Semakin tinggi intensitas pengubahan maka semakin menurun nilai cagar budaya tersebut. Semakin asli atau dijaga keadaannya seperti keadaan awal, semakin tinggi nilainya. Di bawah ini adalah bentuk *form* transformasi cagar budaya yang diisi oleh masing-masing peneliti di lapangan pada tiap objek cagar budaya secara manual, kemudian disarikan dalam tabel 2.

Nilai Penting

Ada lima unsur nilai penting yang dipertimbangkan dalam penilaian cagar budaya. Penjabaran dari kelima nilai penting dalam

konteks kesejarahan tersebut menurut *Canada Cultural Heritage Assessment 2005* dalam Supratikno Rahardjo dan Hamdi Muluk (2011: 149-152) dan UU RI nomor 11 Tahun 2010 meliputi nilai sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama.

- a. Nilai sejarah, yaitu yang berkaitan dengan usia cagar budaya, hubungan cagar budaya dengan peristiwa sejarah, hubungan cagar budaya dengan tokoh penting dalam sejarah serta memberi kontribusi pemahaman perkembangan kota, kabupaten, atau provinsi;
- b. Nilai ilmu pengetahuan, yaitu berkaitan dengan informasi yang terkandung dalam cagar budaya yang dapat menjawab

Contoh *Form* Penilaian Transformasi Cagar Budaya

Apakah benda/bangunan/struktur cagar budaya pernah dipindahkan dari lokasi atau *setting* aslinya?

0 kali 1 kali 2 kali 3 kali 4 kali

Jela Surat Keputusan:

.....

Apakah desain, warna, bahan, dan pengerjaan benda/bangunan/struktur cagar budaya pernah diubah atau direnovasi dari kondisi aslinya?

0 kali 1 kali 2 kali 3 kali 4 kali

Jela Surat Keputusan:

.....

Tabel 2 Hasil Analisis Aspek Transformasi

NO	OBJEK VERIFIKASI	LOKASI/ SETTING	BENTUK,DESAIN, BAHAN, DAN Pengerjaan
1.	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di Teluk Selong	Belum pernah dipindahkan sejak dibangun oleh H. Arif dan Hj. Patimah sekitar 1811. Sampai saat inimasih pada lokasi yang asli, tetapi <i>setting</i> halaman telah berubah dari lahan rawa menjadi lahan yang direklamasi (tanah urug).	Pernah dipugar lebih dari empat kali pada 1989, 2005, 2007, 2009 dan 2010, sehingga mengubah sebagian bahan,warna, dan pengerjaan cagar budaya. Terdapat penambahan titian jalan setapak, pergeseran pintu belakang, dan pengurangan panjang dapur
2.	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku di Teluk Selong	Lokasi masih asli/belum pernah dipindahkan sejak dibangun oleh H. Jalil dan Hj. Esah sekitar 1880, dan sampai saat ini masih pada lokasi yang asli. Namun, <i>setting</i> telah berubah dari lahan rawa menjadi lahan reklamasi.	Pernah dipugar tiga kali pada 1989, 2010, dan 2011, sehingga mengubah sebagian bahan, warna, dan pengerjaan cagar budaya. Penambahan titian jalan setapak, pergeseran pintu belakang, dan pengurangan panjang dapur
3.	Rumah Batu di Pesayangan	Masih <i>insitu</i> sejak dibangun oleh H. Nadzir sekitar 200 tahun yang lalu. Sampai saat ini, rumah masih berada di lokasi aslinya dengan <i>setting</i> permukiman saudagar masa Kasultanan Banjar.	Kondisi fisik rumah batu ini bagus dan tidak pernah dipugar, kecuali pengecatan ulang ada bagian-bagian yang mengelupas

Tabel 2 Hasil Analisis Aspek Transformasi (lanjutan)

NO	OBJEK VERIFIKASI	LOKASI/ SETTING	BENTUK,DESAIN, BAHAN, DAN Pengerjaan
4.	Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung	Dibangun oleh Syekh Abdul Hamid di daerah hulu Sungai Abulung. Namun, karena sering terendam banjir maka pada tahun 1931 dipindahkan ke kawasan yang sekarang.	Masjid ini pernah dipugar tiga kali pada 1980, 1982, dan 2007, sehingga mengubah sebagian desain, warna, bahan, dan pengerjaan masjid. Di samping itu, terdapat penambahan tempat wudu dan parkir kendaraan.
5.	Makam Sultan Adam (meninggal 1857)	Masih berada pada lokasi aslinya (dalam konteks Kesultanan Banjar ketika berada di Martapura), tetapi <i>setting</i> -nya sudah berubah menjadi kawasan permukiman yang padat.	Pernah dipugar pada 2009, sehingga terjadi sejumlah perubahan fisik pada makam.
6.	Makam Sultan Takhilullah (meninggal 1745)	Masih berada pada lokasi aslinya (dalam konteks kesejarahan Kesultanan Banjar di Martapura), <i>setting</i> -nya sudah berubah kawasan permukiman yang padat	Berdasarkan bentuk fisiknya, makam sultan berada pada tanah kubur yang ditinggikan, terdapat penambahan nisan, lantai yang dilapisi keramik, dan atap kubah berbahan <i>multiroof</i>
7.	Makam Sultan Sulaiman (meninggal 1825)	Berada pada lokasi aslinya (dalam konteks Kesultanan Banjar yang pusatnya di Karang Intan). Namun, <i>setting</i> -nya sudah berubah menjadi kawasan permukiman.	Pernah dipugar tiga kali, yaitu sebelum 1997, pada 1997, dan 2012, sehingga mengubah bagian-bagian dari bentuk, desain, warna, bahan, dan pengerjaan makam
8.	Makam P. Abdurrahman (meninggal 1852)	Berada pada lokasi aslinya (dalam konteks Kesultanan Banjar di Martapura), <i>setting</i> -nya sudah berubah kawasan permukiman yang padat.	Dipugar berkali-kali dalam Surat Keputusanala kecil selama 1980-2004 dengan menggunakan dana swadaya masyarakat dan APBD Kabupaten Banjar, mengubah bagian atap.
9.	Makam Sultan Musta'inbillah (meninggal 1638)	Masih berada pada lokasi dan <i>setting</i> aslinya (dalam konteks Kasultanan Banjar di Dalam Pagar	telah dipugar berkali-kali sejak 1975-2000 dengan menggunakan dana swadaya masyarakat. Pada tahun 2000, tanah kubur ditinggikan agar tidak terendam banjir dari Sungai Martapura.
10.	Makam Sultan Innayatullah (meninggal 1685)	Makam Sultan Innayatullah masih berada pada lokasi dan <i>setting</i> aslinya (dalam kesejarahan Kesultanan Banjar di Dalam Pagar).	Telah dipugar tiga kali pada 2001, 2009, dan 2010. Tanah kubur telah ditinggikan untuk menghindari banjir, tetapi masih tetap sering kebanjiran. Ciri-ciri fisik yang masih bertahan adalah nisan yang memiliki tipe Aceh.
11.	Makam Sultan Saidillah (meninggal 1642)	Makam Sultan Saidillah masih berada pada lokasi dan <i>setting</i> aslinya (dalam konteks Kesultanan Banjar di Martapura). <i>Setting</i> aktual saat ini adalah kawasan permukiman yang padat.	Telah dipugar berkali-kali, antara lain dengan meninggikan tanah kubur, jirat dan lantai yang dilapisi keramik, dan tambahan nisan dari batu. Nisan kayu masih ada, meskipun telah keropos.
12.	Makam Syekh Aminullah/ Datu Bagul (meninggal ± 1761)	Masih berada pada lokasi aslinya dalam kesejarahan penyebaran agama Islam pada abad ke-18 Masehi di kawasan Pulau Getah di Tungkaran	Telah dipugar empat kali pada 1975, 2010, dan 2011, sehingga bentuk fisik makam berubah, kecuali nisan kayu yang masih tetap menancap di posisi aslinya.
13.	Makam Syekh Abdul Hamid Abulung(meninggal ± 1788)	Telah dipindahkan dari lokasi aslinya, sehingga <i>setting</i> -nya dalam kesejarahan penyebaran agama Islam di kawasan Abulung pun telah berubah	Telah dipugar tiga kali, yaitu sebelum 1992, pada 2002, dan 2011, sehingga bentuk fisik makam berubah.
14.	Makam Syekh Abdul Wahab Bugis/ Datu Patimah (meninggal ± 1790)	Telah dipindahkan dari lokasi aslinya, sehingga <i>setting</i> - nya dalam kesejarahan penyebaran agama Islam di kawasan Bumi Kencana (Martapura) pun telah berubah.	Makam Syekh Abdul Wahab Bugis telah dipugar tiga kali pada 1970-an dan 2010, sehingga bentuk fisik makam berubah.

Tabel 2 Hasil Analisis Aspek Transformasi (lanjutan)

NO	OBJEK VERIFIKASI	LOKASI/ SETTING	BENTUK,DESAIN, BAHAN, DAN Pengerjaan
15.	Makam Syekh Umar bin Yusuf/Datu Bajanggut, Tungkaran (meninggal 1913)	Makam Syekh Umar masih berada pada lokasinya dalam kesejarahan penyiaran agama Islam di kawasan Pulau Getah di Tungkaran.	Telah dipugar berkali-kali (dalam skala kecil sampai medium), yaitu sebelum 2005, pada 2005, 2006, dan 2007, sehingga mengubah bentuk, desain, bahan, dan pengerjaan makam.
16.	Makam Datu Ma'ad/Rambut Panjang (meninggal ± 1902)	Makam Datu Ma'ad masih berada pada lokasi aslinya dalam kesejarahan penyiaran agama Islam di kawasan Sei Batang	Telah dipugar berkali-kali pada 1975,1980, 1985, 1986, 2005, dan 2009, sehingga mengubah bentuk, desain, warna, bahan, dan pengerjaan makam.
17.	Makam Datu Mar'i (meninggal ± 1957)	Makam Datu Mar'i masih berada pada lokasi aslinya dalam kesejarahan penyiaran agama Islam di kawasan Tungkaran.	Makam Datu Mar'i dipugar setiap tahun (dalam skala kecil sampai medium) sejak 1957 sampai saat ini dengan dana swadaya masyarakat.
18.	Makam Datu Gumbil, di Bincau	Menurut juru pelihara, lokasi makam Datu Gumbil masih tetap sama saat ditemukannya	Bentuk asli makam Datu Gumbil adalah gundukan tanah dengan nisan dari batu gunung (batu kapur). Pada 1998, dibangun <i>atang-atang</i> (jirat) rendah yang dilapisi keramik.
19.	Makam Syekh Said Achdan/ Datu Kalangkala, di Tungkaran	Menurut juru pelihara, lokasi makam Datu Kalangkala masih tetap sama saat ditemukannya	Bentuk asli makam Datu Kalangkala adalah gundukan tanah dengan nisan kayu ulin. Makam ini telah dipugar dua kali pada 2009 dan 2011
20.	Makam Astana di Jingah Habang	Lokasi makam tidak pernah bergeser	Bentuk asli makam Astana adalah gundukan tanah dengan nisan dari batu kali warna cokelat,kapur), dan dikelilingi jirat kayu ulin. Dipugar tiga kali pada 1965, 1980, dan 1991.
21.	Meriam di halaman Kodim Banjar	Menurut Bapak Bachruddin (anggota Kodim) meriam ini telah dipindahkan dari lokasi (kawasan pasar Martapura) ke kantor Kodim sebanyak dua kali.	Bentuk dan bahan meriam masih asli, tetapi telah mengalami pengecatan sebanyak empat kali.
22.	Masjid Al- Muqodam di Sungai Tabuk	Merupakan masjid pertama di Sungai Tabuk. Tetapi sekitar tahun 1939 lokasi masjid di geser karena erosi dari Sungai Martapura dan untuk mendapat ruang yang lebih luas	Bentuk asli masih dipertahankan, tetapi bahan sudah banyak yang berubah antara lain atap, dinding dan pengaturan tata ruang berubah
23.	Balai Adat Parasung, di Paramasan Bawah	Lokasi masih asli, berada di tengah permukiman suku dayak Meratus.	Bahan bangunan dibuat dari bahan yang mudah rusak dan memungkinkan diganti dalam waktu relatif singkat.
24.	Balai Adat Niwak di Paramasan Atas	Balai adat ini pada tahun 2013 dipindahkan dari lokasi aslinya karena mendekati kampung adat yang sudah pindah sebelumnya	Bahan bangunan dibuat dari bahan yang relatif baru, sedang tata ruang dipertahankan seperti semula.
25.	Struktur Eks Gudang Karet di Sungai Tabuk	Lokasi masih asli, meskipun <i>setting</i> dari daerah industri telah berubah menjadi permukiman (kantor, sekolah, tempat tinggal).	Saat ini tinggal struktur pondasi dan besi-besi mur yang masih menempel pada struktur. Pada masa pendudukan Jepang lokasi ini sengaja dirusak dan diambil besi-besinya.
26.	Tonggak bekas jam matahari di Sungai Tabuk	Sekitar tahun 1940-an dahulu, ada mushola yang kini menjadi masjid. Lokasi jam matahari masih dapat dilihat di depan masjid.	Unsur jam matahari sudah tidak lengkap, sedang bentuk dan tata ruang masjid sudah banyak yang berubah.
27.	Makam Sukarama / Syeh Abdul Qodir di Danau Salak	Identifikasi tokoh ini masih kontroversi. Awalnya makam berada di pinggir Sungai Martapura, kemudian berpindah secara magis ke tempat yang sekarang.	Nisan dibuat baru, nisan asli dahulu terbuat dari kayu ulin. Cungkup diperluas sehingga seperti bentuk masjid dengan bahan lantai keramik, dan atap baru.
28.	Makam Kindu Mu'i / Menteri Empat di Sungai Tabuk	Merupakan pejabat kerajaan dan penyiara agama Islam. Identifikasi makam berdasar kontak gaib dan petunjuk lewat mimpi. Lokasi tidak berubah sejak ditemukan hingga kini.	Nisan dan jirat masih asli dengan bekas terbakar. Cungkup, lantai dan pagar baru sumbangan dari Pemda dan para peziarah.

Tabel 2 Hasil Analisis Aspek Transformasi (lanjutan)

NO	OBJEK VERIFIKASI	LOKASI/ SETTING	BENTUK,DESAIN, BAHAN, DAN Pengerjaan
29.	Makam P.M. Noor di Sungai Pinang	Anak dari Sultan Muda Abdul Rahman atau Sultan Muda. Lokasi makam tetap/bukan pindahan.	Bahan nisan dari ulin dan jirat makam sudah dikeramik.
30.	Makam Syahrani / Syeh Maisuroh di Pamakuan, Sungai Tabuk	Dikenal sebagai bagian dari Murid Sepuluh. Lokasi makam berpindah "secara gaib" menjauh dari Sungai Martapura.	Ditemukan pada tahun 1947, dahulu awalnya hanya nisan, direnovasi tahun 1959, 1970-an, 1990, dan 2005
31.	Makam Nanang Kasim di Lok Buntar, Sungai Tabuk	Merupakan tokoh penyebar agama atau ulama yang dihormati di sekitar wilayah Sungai Tabuk. Lokasi di tepi Sungai Martapura, tidak dipindahmeskipun sering terendam air pasang.	Bahan dan bentuk makam masih relatif asli.
32.	Makam Datu Pakang di Paramasan	Tokoh yang dihormati, sekaligus sebagai cikal bakal masyarakat Dayak Meratus. Penentuan lokasi diperoleh secara gaib berada di tengah hutan di Pegunungan Meratus, masih <i>insitu</i> .	Pada saat ditemukan, tanda makam berupa batu saja, sejak tahun 2011 makam dibuat permanen dengan mengubah nisan nya dengan bahan keramik. Kain kuning juga menghiasi makam ini.
33.	Monumen ALRI DIVISI IV/Kawasan Situs Alam Roh di Sungai Tabuk	Merupakan kawasan yang dipergunakan oleh para pejuang untuk berlatih perang dan berkonsolidasi saat melawan Belanda. Nama "Alam Roh" merupakan sandi sebagai tempat latihan pejuang yang dirahasiakan. Hingga kini <i>setting</i> lokasi dan kondisi kawasan tidak berubah, yaitu masih berupa hutan yang dikeramatkan warga.	Tidak ada perubahan fisik di kawasan ini. Tetapi terjadi perubahan pemaknaan karena justru yang dikenal masyarakat adalah monumen ALRI dengan satu bangunan rumah baru, terletak sekitar 1 km ke arah hilir dari kawasan situs Alam Roh.

Sumber: Tim Penelitian 2012; 2013

- masalah-masalah ilmiah serta potensi untuk mengungkapkan adanya kontinuitas ataupun diskontinuitas kehidupan masa lampau, baik prasejarah maupun sejarah;
- c. Nilai kebudayaan, nilai ini berkaitan dengan ciri-ciri fisik cagar budaya yang tercermin dari hasil pengerjaan, desain, konstruksi, dan hubungan cagar budaya dengan komunitas, tradisi, atau fase perkembangan masyarakat pada suatu zaman tertentu;
 - d. Nilai pendidikan, berkaitan dengan potensi cagar budaya dalam memberikan pengetahuan, serta penanaman nilai-nilai moral bagi masyarakat, sehingga dapat memunculkan potensi positif warisan budaya. Termasuk dalam nilai ini adalah pengetahuan tentang kekayaan warisan budaya, kesadaran sejarah, dan jati diri komunitas atau bangsa; dan
 - e. Nilai agama, yaitu nilai yang berkaitan dengan informasi tentang kehadiran komunitas-komunitas keagamaan pada periode yang sezaman dan hidup berdampingan secara damai pada masa lampau.

Pada penelitian tahun 2012 dan 2013 tersebut, ada 33 objek yang diteliti, terdiri atas bangunan, struktur (makam), benda bergerak (artefak), dan kawasan situs. Menurut Supratikno Raharjo dan Hamdi Muluk (2011:149-152) upaya melihat konteks kesejarahan suatu cagar budaya baik dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional dimaksudkan untuk dapat mengetahui signifikansi dan bobot cagar budaya tersebut dengan nilai kesejarahannya sehingga dapat diambil kebijakan dalam kepentingan dan kewenangan pengelolaan cagar budaya. Dalam kertas kerja tim peneliti di lapangan, penilaian konteks kesejarahan cagar budaya dilihat dalam tingkat lokal, regional, dan nasional. Maksud dari konteks kesejarahan tingkat lokal adalah peran objek yang diverifikasi dalam kaitannya dengan kontribusi yang dapat disumbangkan di tingkat lokal, regional atau nasional, baik itu berhubungan dengan nilai sejarah, kebudayaan, pengetahuan, pendidikan, maupun agama. Objek cagar budaya yang diverifikasi dalam hal ini dinilai peranannya dalam memberikan kontribusi dalam item-item seperti yang disebutkan di atas. Berikut adalah bentuk *form* nilai penting bagi kesejarahan pada

masing-masing situs yang diisi secara manual berdasar data di lapangan, kemudian dianalisis dan disarikan dalam Tabel 3 (Tim Penelitian 2012, 2013). Angka 1 –5 merupakan *range* nilai. Semakin tinggi nilai pentingnya maka semakin besar angkanya.

Penilaian dan Hasil Verifikasi

Pada penelitian verifikasi tahun 2012 dan 2013, hasil dari penelitian berupa nilai dalam kertas kerja yang kemudian diolah sehingga menghasilkan angka seperti tabel 4 dan 5. Pada tahun 2012 penilaian dilakukan oleh tiga orang peneliti dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, sedangkan pada tahun 2013 dilakukan oleh empat orang peneliti dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Penilaian dibagi dalam tiga kelompok aspek, yaitu penilaian aspek autentisitas, aspek transformasi dan aspek kesejarahan. Dari ketiga kelompok tersebut, kesejarahan memiliki nilai yang tertinggi karena memiliki lebih banyak variabel dibandingkan dengan dua aspek lainnya.

Penilaian aspek autentisitas dengan antara 1 sampai 5 yang berarti bahwa 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (sedang), 4 (tinggi) atau 5 (sangat tinggi) pada setiap variabel (lokasi, desain, setting, bahan, pengerjaan, rasa, dan asosiasi) berdasarkan tingkat keaslian, keutuhan, dan kelestarian cagar budaya, sehingga mampu memberikan informasi yang otentik tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu (USA National Register Bulletin 1991 dan 1998 dalam Rahardjo dan Muluk 2011: 149-160). Setiap angka bernilai 10 poin. Makin tinggi tingkat keaslian, keutuhan, dan kelestarian cagar budaya, makin tinggi nilainya. Penilaian berkisar 1 sampai 5 dengan poin masing-masing, yaitu 1 = 10 poin, 2 = 20 poin, 3 = 30 poin, 4 = 40 poin, dan 5 = 50 poin. Khusus untuk aspek usia, setiap angka mewakili *range* usia cagar budaya: 1 = d" 50 tahun; 2 = 51 – 100 tahun; 3 = 101 – 150 tahun; 4 = 151 – 200 tahun; dan 5 = e" 201 tahun.

Pemberian nilai pada aspek transformasi berkaitan dengan penjelasan tentang pernah dipindahkannya, dirubah, atau direnovasinya

Contoh Form Nilai Penting

	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>
1. Nilai sejarah :				
a) usia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b) kaitan dengan peristiwa penting masa lampau	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c) kaitan dengan tokoh penting dalam sejarah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d) kontribusi pemaham perkembangan kota atau kabupaten	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Nilai kebudayaan:				
a) ciri-ciri fisik berkaitan dengan desain, pengerjaan dan konstruksi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b) mewakili komunitas, tradisi, fase perkembangan masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Nilai ilmu pengetahuan:				
a) potensi informasi untuk menjawab masalah ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b) potensi informasi kontinuitas/di Surat Keputusanontinuitas kebudayaan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Nilai pendidikan:				
a) memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai moral	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b) memunculkan karakter positif pada masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Nilai Agama:				
a) potensi informasi perkembangan agama-agama di Nusantara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b) memberikan pengetahuan kehidupan toleransi antaragama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tabel 3 Hasil Analisis Nilai Penting Objek yang Diteliti

NO	OBJEK VERIFIKASI	NILAI PENTING				
		SEJARAH	KEBUDAYAAN	PENGETAHUAN	PENDIDIKAN	AGAMA
1.	Rumah Adat Bubungan Tinggi di Teluk Selong	-	v	v	v	-
2.	Rumah Adat Gajah Baliku di Teluk Selong	-	v	v	v	-
3.	Rumah Batu Pasayangan	-	v	v	v	-
4.	Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung	v	v	v	v	v
5.	Makam Sultan Adam	v	v	v	v	v
6.	Makam Sultan Takhlilullah	v	v	v	v	v
7.	Makam Sultan Sulaiman	v	v	v	v	v
8.	Makam P. Abdurrahman	v	-	v	v	v
9.	Makam Sultan Musta'inbillah	v	v	v	v	v
10.	Makam Sultan Innayatullah	v	v	v	v	v
11.	Makam Sultan Saidillah	v	-	v	v	v
12.	Makam Syekh Aminullah/ Datu Baqul	-	-	-	-	-
13.	Makam Syekh Abdul Hamid Abulung	v	v	v	v	v
14.	Makam Syekh Abdul Wahab Bugis/ Datu Patimah	v	v	v	v	v
15.	Makam Syekh Umar bin Yusuf/Datu Bajanggut	-	-	-	-	-
16.	Makam Datu Ma'ad bin Ali/Datu Rambut Panjang	-	-	-	-	-
17.	Makam Datu Mar'i, Tungkaran	-	-	-	-	-
18.	Makam Datu Gumbil, Bincau	-	-	-	-	-
19.	Makam Syekh Said Achdan/ Datu Kalangkala	-	-	-	-	-
20.	Makam Astana, Jindah Habang	-	-	-	-	-
21.	Meriam di halaman Kodim r	v	v	v	-	-
22.	Masjid Al- Muqodam di Sungai Tabuk	v	-	-	v	v
23.	Balai Adat Parasung	v	v	v	v	v
24.	Balai Adat Niwak	-	v	v	v	v
25.	Struktur Eks Gudang Karet	v	v	v	v	-
26.	Tonggak bekas jam matahari	-	-	v	v	v
27.	Makam Sukarama / Syeh Abdul Qodir	v	-	-	-	-
28.	Makam Kindu Mu'i / Menteri Empat	v	-	v	v	-
29.	Makam P.M. Noor	v	-	-	-	-
30.	Makam Syahrani / Syeh Maisuroh	v	-	-	-	-
31.	Makam Nanang Kasim	v	-	-	-	-
32.	Makam Datu Pakang	v	-	-	-	-
33.	Monumen ALRI DIVISI IV/Kawasan Situs Alam Roh	v	v	v	v	-

Sumber: Tim Penelitian 2012; 2013

Keterangan:

v = ada
- = tidak ada

benda/bangunan/struktur cagar budaya dari lokasi atau *setting* aslinya. Kotak-kotak penilaian mempunyai makna, yaitu 0 kali (sangat tinggi), 1 kali (tinggi), 2 kali (sedang), 3 kali (rendah) atau 4 kali (sangat rendah) berdasarkan frekuensi pernah dipindahkannya cagar budaya dari lokasi aslinya, atau frekuensi pernah diubah atau direnovasinya cagar budaya dari kondisi aslinya sehingga mampu memberikan informasi yang otentik tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu. Setiap keterangan bernilai 10 poin. Makin rendah frekuensi pernah dipindahkannya cagar budaya, makin tinggi poinnya: 0 kali = 50 poin, 1 kali = 40 point, 2 kali = 30 poin, 3 kali = 20 poin, dan 4 kali = 10 poin.

Pemberian nilai kesejarahan berkisar pada angka 1 hingga 5. Angka 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (sedang), 4 (tinggi) atau 5 (sangat tinggi) pada setiap kategori nilai (sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama) berdasarkan nilai cagar budaya dengan segala aspek kesejarahan dalam berbagai lapangan hidup pada skala lokal, regional, dan nasional, sehingga dapat diketahui signifikansi dan bobot cagar budaya untuk kepentingan kewenangan pengelolaan cagar budaya. Setiap angka bernilai 10 poin, makin tinggi tingkat keaslian, keutuhan, dan kelestarian cagar budaya, makin tinggi poinnya: 1 = 10 poin, 2 = 20 point, 3 = 30 poin, 4 = 40 poin, dan 5 = 50 poin. Penelitian verifikasi cagar budaya menghasilkan penilaian berbentuk angka dengan *range* sebagai berikut.

Nilai terendah	Nilai rendah	Nilai sedang	Nilai tinggi	Nilai tertinggi
10 x 46 = 460	20 x 46 = 920	30 x 46 = 1380	40 x 46 = 1840	50 x 46 = 2300

Kegiatan verifikasi didasarkan pada ketentuan dalam Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, yang meliputi aspek keaslian (otentisitas) cagar budaya, aspek perubahan dan perpindahan (transformasi), serta kesejarahan. Berbagai sumber pustaka tentang pengelolaan warisan budaya digunakan untuk mendukung penilaian yang berkaitan dengan aspek transformasi dan kesejarahan. Berdasarkan acuan tersebut, penilai atau pelaku verifikasi

menghasilkan penilaian yang ditetapkan dalam *range* tertentu, kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan rekomendasi untuk cagar budaya. Ada tiga jenis rekomendasi berkaitan dengan verifikasi ini, yaitu jika nilai verifikasi berada diantara 460 – 1073.

- a. Status cagar budaya dan juru pelihara tetap dipertahankan atau perlu dijadikan cagar budaya, jika nilai verifikasi berada antara 1688-2300;
- b. Status cagar budaya dipertahankan atau perlu dicagarbudayakan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan/digabung dengan cagar budaya lain yang berdekatan, jika nilai verifikasi berada di antara 1074-1687; dan
- c. Status cagar budaya dicabut atau tidak perlu dijadikan cagar budaya dan tidak perlu juru pelihara, jika nilai verifikasi berada diantara 460 - 1073.

Sebagian rekomendasi hasil penelitian verifikasi ini telah ditindaklanjuti oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banjar. Beberapa cagar budaya yang mempunyai nilai di bawah 1073 kemudian dicabut statusnya sebagai cagar budaya sehingga juru pelihara juga diberhentikan, tetapi masih banyak juga yang dibiarkan tetap menjadi cagar budaya karena alasan kepentingan kesejarahan lokal meskipun aspek autentisitasnya sangat rendah. Dari 33 objek cagar budaya yang diverifikasi, 22 objek (66,7 %) di antaranya merupakan makam, hanya sebelas yang bukan makam (dua masjid, lima rumah adat, dua struktur, satu benda bergerak, dan satu kawasan situs). Pada objek makam, barangkali, yang selama ini dilakukan oleh tim peneliti hanya dengan melihat bukti fisik atas autentisitas, transformasi dan kesejarahan tidaklah tepat. Pada kenyataan di lapangan, meskipun nilai keaslian dan transformasi rendah, tetapi jika masyarakat memandang bahwa objek atau situs tersebut mempunyai nilai penting bagi masyarakat, meskipun tidak dapat dibuktikan dengan instrumen penilaian cagar budaya, maka pemerintah daerah dapat menetapkannya

sebagai cagar budaya dengan surat keputusan bupati. Hal tersebut yang banyak terjadi di daerah, terutama di wilayah Kalimantan Selatan.

Permasalahan dalam Penelitian Verifikasi dan Solusi

Unsur yang diteliti dalam verifikasi terdiri dari tiga aspek, yaitu autentisitas atau keaslian objek, transformasi dan nilai penting dalam kesejarahan. Asli atau tidaknya suatu objek bersifat kasat mata sehingga dapat diobservasi langsung oleh peneliti, yang meliputi bentuk, usia, bahan, dan pengerjaan. Selain pengamatan langsung, peran informan kunci sangat penting sebagai pemberi informasi yang menguatkan keberadaan objek penelitian yang keberadaan fisiknya bias atau kurang lengkap. Misalnya tentang usia objek yang berupa rumah Banjar, dari penampakan fisiknya tampak jenis kayu yang digunakan, tetapi jika bahan kayu tersebut dicat tidak tampak usang, rapuh atau keroposnya sehingga seolah baru. Tidak ada satupun objek yang mencantumkan angka tahun pembuatannya. Di sinilah peran informan penting, misalnya pemilik rumah yang dapat menceritakan kaitannya dengan waktu kapan rumah itu dibangun, kondisi asli bentuk, bahan, desain, warna, dan ada tidaknya perubahan atau transformasi objek.

Aspek kesejarahan atau nilai sejarah, meliputi sejarah kebudayaan, sejarah bagi ilmu pengetahuan atau pendidikan, ekonomi, dan agama. Aspek dan nilai-nilai itu tidak tercatat dalam buku, naskah, atau prasasti, tetapi berada dalam ingatan dan pengalaman para pelaku sejarah. Nilai-nilai tersebut harus digali oleh peneliti melalui serangkaian wawancara yang mendalam. Misalnya sejarah rumah adat Banjar di Teluk Selong yang dibangun oleh seorang saudagar, hanya difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga, tidak ada hubungannya dengan perjuangan melawan penjajah dan pergerakan sosial lainnya. Namun demikian, rumah ini mempunyai nilai bagi ilmu pengetahuan dan sejarah perkembangan arsitektur rumah adat di wilayah Kalimantan.

Penelitian kajian atau verifikasi cagar budaya di wilayah Kalimantan Selatan, terutama di Kabupaten Banjar, cukup pelik. Cagar budaya yang menjadi objek yang diteliti, mayoritas berupa makam yang sudah kehilangan bentuk asli dan kontekstualnya. Hampir semua makam sudah dalam kondisi baru, baik nisan, jirat maupun inskripsi di atas batu nisan, sedangkan nisan dan jirat yang lama sudah dibuang atau hilang. Bukti tertulis pendukung latar belakang dan kesejarahan objek sangat minim bahkan tidak ada. Sejarah makam pun sangat absurd, karena tanpa data fisik, tertulis, maupun saksi sejarah. Makam yang sudah ratusan tahun berada di tengah kebun yang jauh dari permukiman. Pada kasus-kasus seperti inilah, peran informan sebagai saksi kunci menjadi sangat menentukan.

Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian adalah orang yang mengetahui sejarah keberadaan objek dan tokoh terkait objek yang diteliti. Untuk objek makam, informan kuncinya adalah juru kunci atau penjaga makam dan ahli waris tokoh yang dimakamkan. Biasanya juru kunci tersebut berasal dari keturunan tokoh yang dimakamkan atau orang yang pertama kali menemukan makam tersebut. Adalah hal yang biasa di Kalimantan Selatan ini, adanya makam tua yang muncul tiba-tiba atau ditemukan oleh masyarakat setelah mendapat mimpi, wangsit atau firasat. Kesulitan lain adalah makam yang meskipun masih asli tetapi tidak ada inskripsi pada nisan, tidak ada nama atau keterangan apa pun. Hal itu karena tokoh di Kalimantan Selatan hampir semuanya adalah alim ulama dan Sultan Banjar yang merupakan muslim taat. Dalam ajaran Islam (yang dianut secara kuat oleh masyarakat Kalimantan Selatan pada waktu itu), tidak boleh ada nisan mewah serta tulisan di atas makam, melainkan hanya batu nisan sebagai tanda. Akibatnya, setelah puluhan atau ratusan tahun, keturunan sudah pergi menjauh dan tidak ada lagi yang mengenali. Ketika peneliti bertanya kepada informan tentang identifikasi nama tokoh yang dimakamkan, informan menjawab bahwa identifikasi tersebut didasarkan pada mimpi, dan pendapat orang “pintar” seperti habib atau alim ulama.

Tabel 4 Hasil Penilaian Objek Verifikasi Tahun 2012

NO.	Objek Verifikasi	Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3	Nilai Rata-Rata	Rekomendasi
1.	Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi	1630	1.030	1390	1350	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
2.	Rumah Adat Banjar Gajah Baliku	1640	1.010	1290	1313	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
3.	Rumah Batu di Pasayangan	1910	2.130	1410	1827	Nilai verifikasi merekomendasikan rumah batu dicagarbudayakan, tetapi pemilik rumah tidak setuju
4.	Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung	1560	1160	1920	1547	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
5.	Makam Sultan Adam	1880	1340	1980	1733	Status cagar budaya dan juru pelihara dipertahankan
6.	Makam Sultan Takhilullah	1880	1130	1800	1603	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
7.	Makam Sultan Sulaiman	1990	1300	1800	1660	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
8.	Makam Pangeran Abdurrahman	1810	1120	1450	1460	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
9.	Makam Sultan Mustaimbillah	1920	1130	1700	1583	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
10.	Makam Sultan Innayatullah	2180	1090	2220	1830	Status cagar budaya dan juru pelihara dipertahankan
11.	Makam Sultan Saidillah	1900	1130	1720	1583	perlu dicagarbudayakan dengan juru pelihara bersifat gabungan
12.	Makam Syekh Aminullah (Datu Bagul)	1180	770	710	887	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
13.	Makam Syekh Abdul Hamid Abulung	1510	970	1760	1413	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
14.	Makam Syekh Abdul Wahab Bugis (Datu Patimah)	1350	940	1740	1343	Status cagar budaya dipertahankan, tetapi juru pelihara bersifat gabungan
15.	Makam Syekh Umar bin Yusuf (Datu Bajanggut)	1270	700	690	887	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapus
16.	Makam Datu Ma'ad (Datu Rambut Panjang)	1160	780	680	873	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
17.	Makam Datu Mar'l	940	750	710	800	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
18.	Makam Datu Gumbil di Bincau	700	700	690	697	Tidak perlu dicagarbudayakan dan tidak perlu juru pelihara
19.	Makam Syekh Said Achdan (Dt. Kalangkala)	890	780	660	777	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
20.	Makam Astana di Jingah Habang	1020	870	720	870	Tidak perlu dicagarbudayakan dan tidak perlu juru pelihara
21.	Meriam di halaman Kodim Banjar	1820	1090	1280	1397	Perlu dicagarbudayakan dan perlu juru pelihara

Sumber: Tim Penelitian 2012

Tabel 5 Hasil Penilaian Objek Verifikasi Tahun 2013

No	Objekverifikasi	Penilai 1	Penilai 2	Penilai 3	Penilai 4	Rata-Rata	Rekomendasi
1.	Masjid Al-Muqadam, Sungai Tabuk Keramat	1.330	1.250	770	1.070	1.105	Diusulkan sebagai cagar budaya (CB), dengan juru pelihara digabung CB lain
2.	Balai Ada tParasung, ParamasanBawah	1.330	1.800	1.270	1.270	1.417,5	Diusulkan sebagai cagar budaya (CB), dengan juru pelihara digabung CB lain
3.	Balai Adat Niwak ParamasanAtas	1.050	1.210	870	1.070	1.050	Tidak perlu diusulkan sebagai cagar budaya
4.	Eks Gudang Karet Maclaine, SungaiTabuk	1.120	1.690	1.250	1.080	1.285	Diusulkan sebagai cagar budaya (CB), dengan juru pelihara digabung CB lain
5.	Tonggak Bekas Jam Matahari , Sungai Tabuk	1.060	1.230	980	820	1.022,5	Tidak perlu diusulkan sebagai cagar budaya
6.	Makam Sukarama (Syeh Abdul Kadir), Danau Salak	1.130	910	780	960	945	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
7.	Makam Menteri Empat Kindu Mu'l, Sungai Tabuk	1.750	1.200	1.270	1.140	1.340	Status cagar budaya dipertahankan tetapi juru pelihara digabung CB lain
8.	Makam P.M. Noor, Sungai Pinang	890	1.240	820	920	967,5	Status cagar budaya dan juru pelihara dihapuskan
9.	Makam Sahrani, Pemakuan Sungai Tabuk	720	850	740	970	820	Tidak perlu diusulkan sebagai cagar budaya
10.	Makam Nanang Kasim Lok Buntar, Sungai Tabuk	750	1050	700	910	852,5	Tidak perlu diusulkan sebagai cagar budaya
11.	Makam Datu Pakang, Paramasan Bawah	1.050	1.110	700	1.040	975	Tidak perlu diusulkan sebagai cagar budaya
12.	Monumen ALRI DIVISI IV/ Kawasan Situs Alam Roh Ds.Paku Alam, Sungai Tabuk	1.550	1.500	1.530	1.080	1.415	Status cagar budaya dipertahankan, juru pelihara digabung CB lain

Sumber: Tim Penelitian 2013

Pada penelitian verifikasi tahun 2013 terhadap makam di Desa Danau Salak (Dusun Sawar Batu), Kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar, yang oleh masyarakat dan juru pelihara disebut sebagai makam Syeh Abdul Kadir atau Pangeran Sukarama yang merupakan kakeknya Pangeran Suriansyah (Sultan Banjar pertama). Menurut juru pelihara makam, Gt. Hamsani yang menjaga makam secara turun temurun, makam ini semula terletak persis di tepi Sungai Martapura (pada tahun 1585). Sepuluh tahun kemudian, yaitu 1595 makam tersebut berpindah sendiri dalam bentuk cahaya yang bergerak cepat menuju ke tempat yang sekarang, berjarak sekitar 3 km dari lokasi semula. Perpindahan berupa cahaya terang yang jatuh ke bumi, disertai nisan kubur dan suara orang

mengaji itu konon disaksikan oleh kakek buyut Gt. Hamsani. Masih menurut Hamsani, kakek buyutnya itu kemudian memberi atap sirap dan genteng di atas kubur itu. Pada tahun 1965-1970 makam direnovasi dengan mengganti atap sirap dan jirat (*atang-atang*) dari kayu ulin. Tahun 2004-2005 seorang pengusaha batu bara membangun makam dalam bentuk kubah beton yang megah berukuran 15 x 15 meter, nisan dan jirat juga diganti marmer (Gambar 2), sedangkan nisan yang asli disimpan oleh sang pengusaha. Ada nama dan angka tahun yang terpahat pada jirat makam yang dibuat pada masa pembangunan ini. Menurut Gt. Hamsani, angka tahun itu diperoleh berdasar silsilah raja-raja Banjar yang dibuat oleh ahli sejarah Banjar (Tim Peneliti 2013:

48-49). Informasi yang disampaikan oleh narasumber yang sudah “pintar” justru menjadi bumerang bagi informasinya. Terlebih lagi apabila informasi tokoh dan tahun itu sengaja disesuaikan dengan tulisan dalam buku sejarah yang sudah beredar di pasaran.

Dalam kasus identifikasi tokoh yang dimakamkan dan nilai kesejarahan yang memang tidak bisa diamati, peran masyarakat pendukung budaya, yang dalam hal ini berperan sebagai informan sangat besar. Peneliti harus jeli dan cerdas dalam mendapatkan informan, sedapat mungkin informasi mereka valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai bahan perbandingan atau cek data, peneliti harus melakukan studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis, naskah atau gambar yang mendukung. Tidak jarang seorang informan kunci yang kita anggap paling menguasai sejarah sebuah situs atau objek cagar budaya, memberikan informasi tentang indentifikasi tokoh yang dimakamkan yang jauh di luar logika sejarah. Misalnya tokoh yang dimakamkan di tengah kebun di Danau Salak, yaitu Syekh Abdul Kadir (Pangeran Sukarama) yang menurut juru pelihara merupakan kakeknya Pangeran Suriansyah (Sultan pertama Kerajaan Banjar). Makam itu kini berada dalam bangunan yang megah, dengan banyak peziarah yang datang datang dari masyarakat sekitar dan beberpa daerah. Peziarah dan juru pelihara meyakini bahwa kakeknya Pangeran Suriansyah tersebut merupakan seorang syeh (seorang guru atau penyebar agama Islam). Pada sisi lain, sejarah mencatat bahwa Pangeran Suriansyah baru memeluk agama Islam setelah Kerajaan Demak memberi bantuan untuk merebut tahta waris dengan syarat raja harus masuk Islam, kemudian mendirikan Kerajaan Banjar bercorak Islam. Islam resmi menjadi agama kerajaan setelah berdirinya Kerajaan Banjar. Di sinilah peran sumber tertulis sangat dibutuhkan sebagai bahan pembanding. Akan tetapi, yang sering terjadi adalah minimnya data sumber tertulis dalam konteks kuno yang menyebut nama-nama tokoh di Kalimantan tersebut.

Cara kerja arkeolog dalam identifikasi cagar budaya didasarkan pada keberadaan bukti fisik

(artefaktual) yang asli atau autentik, aspek perubahannya dan nilai pentingnya bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama, seni, dan lain-lain seperti tampak dalam tabel 1, tabel 2, dan tabel 3. Ketiga aspek itu (autentisitas, perubahan atau transformasi, dan nilai penting kesejarahan) masing-masing mempunyai bobot dengan *range* tertentu. Untuk makam Pangeran Sukarama, aspek autentisitas dan transformasi sangat rendah, sedangkan nilai penting terhadap sejarah lokal cukup tinggi. Akan tetapi nilai penting itu tidak begitu berarti jika bukti fisik atau artefaktual sangat rendah dan data dari informan kuncinya bias atau tidak logis. Hasil akhir dari verifikasi yang dilakukan oleh tim peneliti adalah makam Pangeran Sukarama mempunyai bobot nilai yang rendah sehingga status cagar budayanya dicoret dari daftar cagar budaya. Akibatnya juru pelihara yang diangkat dengan surat keputusan Bupati Banjar itu pun diberhentikan sehingga tidak mendapat honor bulanan dari Pemerintah Daerah Banjar. Di sinilah posisi peneliti berada dalam dilema karena dianggap menutup atau memutus rezeki orang (juru pelihara). Tidak jarang sang juru pelihara merasa kecewa ketika objek yang dipelihara dicoret dari daftar cagar budaya karena honorinya sebagai juru pelihara pun diberhentikan.

Masalah yang sering ditemui di lapangan dalam penelitian verifikasi cagar budaya adalah banyaknya objek, terutama makam yang tidak jelas asal usul dan identifikasinya. Identifikasi makam seorang tokoh didasarkan pada mimpi atau dialog gaib antara tokoh yang dimakamkan dengan seorang habib atau keturunan si tokoh yang dimakamkan. Hal tersebut dibenarkan oleh hampir semua masyarakat termasuk pejabat lokal. Dalam kasus semacam ini, pemahaman tentang karakter orang Kalimantan Selatan yang mayoritas Banjar sangat penting. Terkenal religius, rajin dalam hal menuntut ilmu agama Islam dalam bentuk pengajian, taat pada pendapat dan perintah tuan guru atau ulama adalah bagian dari karakter orang Banjar (Daud 1997: 189; Chalmers 2007: 373-374). Orang Banjar mempunyai tradisi ziarah ke kubur alim ulama sebagai usaha untuk mengambil tauladan kealiman dan ketaatan kepada Allah (Wasita 2014: 52-53). Oleh karena itu, orang Banjar sangat hormat dan menjunjung

tinggi guru agama Islam (biasa disebut Tuan Guru, habib, atau syekh), sangat percaya pada hal-hal yang bersifat gaib dan kekuatan supranatural, terutama kekuatan yang ditunjukkan dan dimiliki oleh seorang tokoh agama, alim ulama atau habib.

Hampir semua makam tokoh di wilayah Kalimantan, pada awalnya tidak ada inskripsi nama pada nisan atau jirat, sehingga beberapa puluh atau ratus tahun kemudian makam tersebut sulit dikenali kembali. Dalam kurun waktu ratusan tahun kemudian, lokasi makam telah ditinggalkan sehingga jauh dari pemukiman, menjadi hutan belukar atau berubah peruntukannya. Beberapa informan menceritakan bahwa sering terjadi, di belakang rumah penduduk tiba-tiba muncul sebuah nisan yang kemudian pemilik rumah bermimpi bahwa itu merupakan makam Datu A atau Syekh B. Untuk meyakinkan mimpinya pemilik rumah menanyakan kepada seorang habib atau "orang alim", dan biasanya jawabannya membenarkan mimpi si pemilik rumah. Ketika penulis menyampaikan fakta lapangan tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar pada tahun 2012, beliau menerima hal tersebut dan percaya bahwa mimpi dan pendapat habib itu memang benar. Kepala Dinas mengatakan bahwa beliau sendiri pernah mengalami hal serupa.

Karakter orang Banjar yang sangat menghormati dan memuliakan orang berilmu agama (ulama, habib) diwujudkan bahkan ketika alim ulama tersebut telah meninggal. Apabila mendapat cobaan hidup yang berat, misalnya sakit, atau punya hajat (cita-cita) biasanya orang Banjar bernazar bila kelak sembuh dari sakit atau tercapai keinginannya maka dia akan ziarah ke makam Syekh A atau makam Datu B. Mereka membawa makanan *orang halus* berupa sejenis kue tradisional (apam, cucur, lemang, *lekatan*, telur) ke makam sebagai sarana *baca doa selamat* yang dilakukan oleh penjaga makam. Selain makanan *orang halus*, bunga rampai (bunga yang dirangkai berbentuk untaian) merupakan syarat wajib yang tidak boleh ketinggalan. Kadang-kadang mereka juga membawa kain kuning yang kemudian diselipkan pada nisan kubur. Apabila hajat yang diniatkan bernilai besar sehingga mendatangkan rezeki yang besar, mereka

berbagi rezeki dengan cara membangun makam orang alim menjadi megah. Tradisi yang terakhir inilah yang berdampak pada hilangnya aspek autentisitas objek karena makam yang awalnya hanya mempunyai nisan sederhana berubah bentuk menjadi makam dengan nisan dan jirat marmer dalam bangunan beton mewah. Makam Sultan Sulaiman di Karang Intan, makam Datu Bagul di Tungkaran (Tim Penelitian 2012:14-22), makam Pangeran Sukarama di Danau Salak (Tim Penelitian 2013: 12-170) adalah beberapa contohnya.

Penulis dan teman anggota tim penelitian verifikasi sempat berpikir, apakah mungkin ada unsur 'komersil' dalam kemunculan makam-makam baru ini? Karena keberadaan makam yang dikeramatkan dan diziarahi banyak orang akan mendatangkan rezeki bagi masyarakat sekitar, misalnya sebagai penjaga makam dan pembaca doa selamat. Setiap membaca doa, dalam tradisi orang Banjar pasti ada imbalan berupa sejumlah uang, meskipun verbalnya dianggap sebagai sedekah, infak atau mahar. Tradisi berbalut religi orang Banjar tersebut mendapat sambutan dari pihak tertentu untuk yang mengampu kepentingan religi sekaligus memperoleh keuntungan ekonomi. Hal ini merupakan fakta yang bagi masyarakat "tabu" untuk diungkap.

Pada sisi lain, minimnya data arkeologi baik yang bersifat artefaktual maupun kontekstual menyebabkan cara kerja dalam pengambilan data di lapangan banyak bertumpu pada wawancara. Pada penelitian verifikasi cagar budaya di wilayah Kabupaten Banjar, kondisi objek dapat diamati langsung oleh peneliti di lapangan, tetapi ada juga yang harus digali dari narasumber (informan). Aspek autentisitas termasuk transformasi objek, sebagian besar dapat diamati langsung oleh peneliti. Akan tetapi, tentang nilai penting bagi kesejarahan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan agama sebagian besar berdasar pada informasi dari narasumber. Informasi ini yang harus dicek kembali dengan data artefaktual yang semasa di tempat lain sebagai pembandingan. Narasumber yang menjadi informan kunci biasanya adalah juru pelihara, penjaga makam, atau keturunan tokoh yang dimakamkan seringkali memberikan informasi yang bias dan jauh dari



Sumber: Dok. Balar Kalsel

Gambar 3 Makam Pangeran Sukamara atau Syekh Abdul Kadir di Danau Salak yang telah berubah dalam bangunan megah dan ramai peziarah

logika historis. Meskipun makam muncul tiba-tiba dan tokoh yang dimakamkan tidak dikenal dalam sejarah, tetapi versi informan tokoh yang dimakamkan seolah merupakan tokoh penting dalam rentang usia yang tua. Di sinilah pengetahuan peneliti diuji untuk menghubungkan informasi dengan referensi literasi. Solusi dari kondisi tradisi dan karakter masyarakat yang diduga terjebak dalam kondisi “komersil” ini antara lain adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang karakter masyarakat, sejarah, kepercayaan serta tradisi masyarakat setempat.

PENUTUP

Selama ini masyarakat sebagai informan mempunyai peran minor dalam penelitian arkeologi, karena sumber data primer berupa *material cultural* atau artefaktual. Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif murni yang menjadikan informan sebagai subjek utuh dan sekaligus sumber data primer. Akan tetapi, sejak *pasca processual*, informan (masyarakat) tidak lagi dipandang sebelah mata, bahkan dapat menjadi subjek penelitian yang turut berperan dalam menentukan hasil penelitian. Di tengah kentalnya dogma arkeologi ortodoks yang cenderung menafikan data informan, kini perlakuan terhadap data yang diberikan oleh informan telah bergeser menjadi data penting dengan berbagai

permasalahannya. Peran informan menjadi sangat penting ketika peneliti berhadapan dengan data arkeologi yang keasliannya sudah mengalami banyak perubahan dan transformasi. Salah satunya adalah pada penelitian verifikasi cagar budaya yang sebagian besar datanya sudah mengalami banyak perubahan, rusak, atau hilang.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penelitian verifikasi cagar budaya di Kabupaten Banjar, terutama objek makam adalah menganalisis kebenaran informasi dari para informan tentang identifikasi makam berdasar mimpi, wangsit, atau petunjuk seorang habib yang secara ilmiah sulit dipertanggungjawabkan. Selain itu, data berupa umur yang diinformasikan sering berada di tataran yang tua, bahkan sangat tua sebagai legitimasi keberadaan si tokoh atau objek. Umur objek yang tua menghasilkan nilai tinggi dalam kajian aspek autentisitas dan usia kesejarahan. Menghadapi kondisi ini, peneliti harus lebih hati-hati dan mempunyai bekal pemahaman tentang karakter masyarakat. Informasi yang diberikan berkaitan dengan karakter masyarakat (Banjar) yang bersifat religius, percaya kepada kekuatan supranatural atau hal gaib, dan sangat memuliakan alim ulama. Strategi yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memahami tentang karakter masyarakat, kemudian dicek kembali dengan data dari berbagai sumber (triangulasi), terutama dengan kajian naskah interpretatif. Akan tetapi, dalam konteks kesejarahan masih banyak tokoh (yang dimakamkan) sulit dilacak keberadaannya, baik lewat catatan perjalanan peneliti masa Belanda, naskah Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat, T tutur Candi, Silsilah Kerajaan Banjar maupun cerita tutur lainnya. Dari sekian banyak tokoh yang dimakamkan, hanya raja-raja Banjar yang dapat ditemukan keberadaannya dalam catatan tekstual, itupun dalam rentang masa atau tahun yang tidak sama dengan yang disebutkan oleh informan. Perbedaan angka tahun terjadi karena kebiasaan pelaku sejarah tidak menuliskan angka tahun, sehingga angka tahun dan sejarah dibuat oleh generasi setelahnya dengan perkiraan relatif. Untuk mengatasi rentang usia, peneliti menggunakan rujukan salah satu

sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, misalnya buku atau jurnal yang telah mengalami proses penyuntingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagian besar data dari artikel ini berasal dari Laporan Penelitian Verifikasi Cagar Budaya Kabupaten Banjar tahun 2012 dan 2013 yang merupakan hasil kerja tim. Terimakasih saya ucapkan kepada anggota tim Penelitian Verifikasi

Cagar Budaya Kabupaten Banjar tahun 2012 dan 2013, yaitu Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Wasita, dan Nugroho Nur Susanto yang telah mengizinkan sebagian data ini saya gunakan dan olah kembali. Tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu bentuk publikasi hasil penelitian supaya hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada bentuk laporan atau arsip, tetapi dapat diterbitkan dan dibaca sehingga bermanfaat untuk khalayak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalmers, Iyan. 2007. The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualims, Ethnic Identity, Political Activism. *Studi Islamika- Indonesian Journal for Islamic Studies* 14 (3): 371-417.
- Daud, Alfani, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: DeSurat Keputusanripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali.
- David, Nicholas dan Kramer, Carol. 1983. *Ethnoarchaeology in Action*. New York. Cambridge University Press.
- Ideham, Suriansyah; Sjarifuddin, Gazali Usman, Zainal Arifin Anis, dan Wajidi. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Keeley, H. Lawrence. 1980. *Experimental Determination of Stone Tool Use, a Microwear Analysis*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Raharjo, Supratikno dan Hamdi Muluk. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia*. Jakarta: BPSD Budpar, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames dan Hudson.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogya: Tiara Wacana.
- Simanjuntak, Truman; Yusmaini Eriawati, Machi Suhadi, Bagyo Prasetyo, Naniek Harkantingsih, Retno Handini. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penelitian. 2012. "Verifikasi Cagar Budaya di Kecamatan Martapura Kota, Martapura Timur, Martapura Barat, dan Karang Intan Kabupaten Banjar". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Disbudparpora Kabupaten Banjar dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penelitian. 2013. "Verifikasi Cagar Budaya di Kecamatan Sungai Tabuk, Kecamatan Sungai Pinang, Kecamatan Mataraman, dan Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Disbudparpora Kabupaten Banjar dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita, 2014. "Karakter Budaya Banjar Penelusuran Berdasar Budaya Materi dan Tradisi". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin